

MARGINALIZATION OF FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL "HATI SUHITA" BY KHILMA ANIS

Winka Naida¹, Muhammad Hilman Firmansyah², Dioka Muhammad Akbar³

¹ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa, dan Sastra

Institut Pendidikan Indonesia Garut

² Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

³ Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Garut

¹winkanaida@institutpendidikan.ac.id

²hilmanglc@uniga.ac.id

³dioka@uniga.ac.id

(Received: 25 Mei 2025 / Accepted: 2 Juni 2025 / Published Online: 30 Juni 2025)

ABSTRACT

The problems of being a woman are never over. Women are seen as inferior, second-class humans, and do not need to be highly educated. This creates stereotypes for women. Women experience discrimination, double workloads, subordination, and violence. This does not only happen in the real world, but also in fiction. This study aims to describe the form of marginalization of women in the novel "Hati Suhita" by Khilma Anis. This research is a qualitative descriptive study. The research methods relevant to this study are the description method and literature study. Data were collected through written documentation techniques. The research instrument used was a data card. Data were analyzed using descriptive analysis techniques. Descriptive analysis techniques are techniques that reveal characteristics by describing the form of marginalization of women in the novel being studied. The results of the study show that in the novel "Hati Suhita" there is a form of marginalization of women. Alina Suhita, the female character analyzed in this study, experiences marginalization. The marginalization that Alina Suhita received began when she was asked to become the daughter-in-law of Kyai and Bu Nyai Hannan since MTs. The matchmaking was intended for Alina to become the school leader in the Al-Anwar Islamic boarding school environment. Alina never had full power over herself, because since school everything had been prepared by Kyai and Bu Nyai Hannan. Likewise, when Alina got married, she was marginalized because Gus Biru's feelings were still owned by his past, namely Ratna Rengganis.

Keywords: Literature; Novel; Khilma Anis; Women; Marginalization

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dunia. Di dalamnya memuat tema, tokoh dan perwatakannya, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Tokoh dalam karya sastra memiliki fungsi yang penting, sebab kehadirannya menimbulkan peristiwa-peristiwa dalam latar kehidupannya. "Karya sastra dibagi menjadi tiga bagian, yaitu karya sastra berbentuk prosa, karya sastra berbentuk puisi, dan karya sastra berbentuk drama" [1]. Salah satunya karya sastra berbentuk prosa sering sekali dijumpai seperti cerpen, novel, dan novelet. "Novel didefinisikan sebagai suatu jenis prosa naratif yang panjangnya sedang, menggambarkan karakter-karakter, tindaklaku-tindaklaku, dan bagian-bagian yang mencerminkan kehidupan nyata yang dibungkus dalam plot yang dipenuhi intrik" [2]. "Novel pun merupakan pengungkapan suatu konsentrasi kehidupan pada saat yang tegang dan pemusatan pikiran yang jelas" [3]. Oleh karena itu, novel dapat diartikan sebagai suatu wadah dalam menyampaikan ide sesuai dengan hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang. Dampaknya, pengarang

yang profesional akan berusaha memahami kehidupan dan menghasilkan karya sastra yang bermanfaat melalui pesan dalam novel tersebut.

Novel sebagai salah satu media sejak dulu diminati masyarakat. Jika dulu untuk dapat menikmati novel harus membeli di toko buku, maka kini lebih mudah. Novel dapat diakses melalui jaringan internet yang dinamakan *e-book* novel. Selain itu, muncul aplikasi baca yang menyediakan novel dari berbagai jenis genre dan tema. Tentunya hal tersebut akan menambah kemudahan yang didapat oleh para pecinta novel. Berkaitan dengan novel tentu tidak terlepas dari adanya penulis novel. Penulis novel laki-laki dengan Perempuan pun kini banyak. Penulis perempuan yang menulis dengan perempuan dengan segala kekuatannya maupun ketidakberdayaannya. Namun, ada pula penulis laki-laki yang menulis perempuan dengan segala kelemahannya atau superiorinya. Pada akhirnya setiap penulis memiliki kekhasannya tersendiri dalam menceritakan perempuan.

Untuk memahami sebuah novel, tentu tidak hanya dapat dilakukan dengan membacanya saja. Memahami novel diperlukan analisis. Banyak jenis analisis yang dapat dilakukan pembaca melalui berbagai pendekatan penelitian. Salah satunya melalui pendekatan feminisme. Upaya menganalisis novel dengan pendekatan feminisme ini dilakukan melalui mendeskripsikan novel dengan memfokuskan diri pada tokoh perempuan. Berdasarkan pendekatan feminisme novel dapat dianalisis dengan dua bagian yaitu citra perempuan dan stereotip perempuan.

Penggambaran tokoh perempuan dengan segala keterbatasan dan ketidakberdayaannya seringkali dapat mudah ditemui. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata tokoh perempuan mengalami beberapa hal berbeda dari laki-laki. Stereotip perempuan menunjukkan superioritas laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat. Akar superioritas laki-laki dan stereotip perempuan itu adalah budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat hampir di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali di Indonesia itu sendiri. Superioritas laki-laki dan stereotip perempuan itu menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi di masyarakat dalam kaitannya dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Manifestasi ketidakadilan ini tidak dapat dipisah-pisahkan, sebab antara satu dan lainnya saling berkaitan dan memengaruhi, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda.

"Feminisme merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat bekerja maupun dalam rumah tangga"[4]. Pendekatan feminisme yang seringkali disebut sebagai kritik sastra feminisme, padahal lebih jauh gerakan ini adalah suatu upaya membuat persamaan antara perempuan dan laki-laki di segala bidang. Adapun bidang yang dimaksud adalah politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kegiatan lainnya untuk mempertahankan hak-hak perempuan.

Hal-hal yang menjadi objek kajian feminisme nampak pada novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Novel "Hati Suhita" menceritakan tokoh Alina dijodohkan sejak kecil dengan seorang anak kyai pemilik pesantren bernama Gus Biru. Alina dijodohkan dengan alasan mumpuni pengetahuan dan keilmuannya untuk memimpin pondok pesantren dan sekolah di dalamnya. Perjodohan tersebut ditentang oleh Gus Biru dengan cara menyakiti batin Alina. Alina menjadi istri di atas kertas pada biduk pernikahan yang mereka jalani. Sementara itu, dari pihak luar muncul Rengganis dan Kang Dharma yang dulu pernah mengisi waktu Gus Biru dan Alina. Alina yang sudah merasa menyerah dengan kehadiran Rengganis dalam kehidupan rumah tangganya memilih pulang ke rumah kakeknya di Salatiga. Kerapuhan hatinya pun ditambah dengan perlakuan Gus Biru selama menikah dengannya sama sekali tak pernah bersikap layaknya seorang suami.

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Nurlian (2021) Hasilnya Citra perempuan dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye adalah 1) citra perempuan dari aspek fisik yang tergambarkan dalam novel Tentang Kamu adalah citra perempuan dari aspek fisik

akan dilihat bagaimana fisik dari tokoh perempuan dalam novel Sri Ningsi, baik itu dari jenis kelaminnya, usianya, dan dari tanda-tanda jasmaninya. 2) Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambarkan dalam novel Tentang Kamu adalah kejiwaan seorang perempuan dewasa yang ditandai dengan sikap dan pertanggung jawaban yang penuh terhadap dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadap nasibnya sendiri untuk menerima dan berdamai dengan segala bentuk cobaan yang datang padanya dengan tulus tanpa mengeluh. 3) Citra perempuan dari aspek sosial yang tergambarkan dalam novel Tentang Kamu adalah digambarkan perempuan dalam lingkungan keluarga dan perempuan dalam lingkungan masyarakat.. [5]

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Marginalisasi Tokoh Perempuan pada Novel ‘Hati Suhita’ Karya Khilma Anis”.

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ atau ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dalam bahasa Latin novel berasal dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti ‘baru’. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel merupakan produk karya sastra terbaru.

Novel didefinisikan sebagai suatu jenis prosa naratif yang panjangnya sedang, menggambarkan karakter-karakter, tindaklaku-tindaklaku, dan bagian-bagian yang mencerminkan kehidupan nyata yang dibungkus dalam plot yang dipenuhi intrik. [6]

Novel pun dapat diartikan sebagai cerita yang terdiri atas 35.00 kata, minimal 100 halaman kertas quarto dan tidak dapat dibaca dengan hanya sekali duduk [7]. Ciri-ciri lain novel adalah bergantung pada pelaku, menyajikan lebih dari satu masalah, lebih dari satu efek, lebih dari satu emosi, memiliki skala yang luas, seleksi dalam novel tidak terlalu ketat, laju cerita di dalam novel lebih lama, serta kurang mengutamakan unsur-unsur kepadatan dan intensitas [8].

Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan sesuatu. Sifatnya rekaan tetapi hal tersebut merupakan pengejawantahan suatu upaya intelektual novelis yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk dalam kehidupan. Sebagai sebuah karya rekaan atau karya imajinasi novel memberikan penawaran berbagai persuasi dan alternatif penjelajahan permasalahan manusia dalam kehidupannya. Melalui pengungkapan penghayatan dengan penuh kesungguhan serta melalui sarana kestrukturan yang memiliki amanat di dalamnya.

Karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan memiliki kekhasannya tersendiri dibandingkan dengan penulis laki-laki. Wanita biasanya berbicara lebih sopan daripada pria, pidato wanita tidak ketat, wanita lebih sering bergosip daripada pria, lebih lama, lebih emosional dan lebih detail. Dampaknya, beberapa gaya bicara feminin menjadi ciri khasnya. Salah satunya adalah gaya bahasa lisan wanita sebagai berikut. Pertama, Kosakata khusus yang berhubungan dengan keinginan wanita. Wanita tahu lebih banyak warna daripada pria. Kedua, kata-kata hambar. Ketiga, kalimat dengan ekor interogatif. Keempat, kata-kata Penegasan. Kelima, banyak kata atau frase yang melemahkan. Keenam, tata bahasa dan hiperkoreksi (resmi). Ketujuh, kalimat yang sangat sopan. Kedelapan, mengutip secara langsung atau menciptakan frase Anda sendiri. Kesembilan, intonasi pertanyaan yang berhubungan dengan penjelasan. Kesepuluh, kurang humor. Wanita dianggap kurang lucu dan sering tidak mengerti maksud dari lelucon yang dilontarkan oleh pria [9]. Wanita secara inheren lebih baik daripada pria dalam mengekspresikan ketakutan, cinta, kemarahan, dan kegembiraan. Di sisi lain, wanita dewasa juga mampu menunjukkan wajah yang lebih ekspresif dan berperilaku sebagai komunikator nonverbal yang lebih berhati-hati daripada pria dewasa. Wanita cenderung melakukan lebih banyak kontak mata

daripada pria. Saat berkomunikasi, wanita sering melihat teman-temannya. Sebagai perbandingan, kontak mata antara perempuan dan laki-laki tentu saja berbeda. Alhasil, kontak mata wanita memiliki dampak yang sangat besar. Hal ini tercermin dari kemampuan perempuan untuk mengekspresikan diri lebih baik daripada laki-laki.

Wanita mengenali isyarat non-verbal lebih baik daripada pria. Secara khusus, pada 77% penelitian, wanita lebih unggul dalam mengevaluasi pesan yang disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. [10]

Lebih lanjut berkenaan dengan feminisme. Feminisme berasal dari bahasa Latin femina atau wanita. Ungkapan itu digunakan pada tahun 1890-an untuk merujuk pada teori persamaan antara laki-laki dan perempuan dan gerakan hak-hak perempuan.

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan meliputi seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya [11].

Feminisme sebenarnya bukanlah upaya memberontak terhadap laki-laki, melainkan upaya melawan institusi sosial seperti institusi domestik dan perkawinan, juga bukan upaya mengingkari kodrat perempuan, melainkan upaya melepaskan perempuan dari penindasan dan eksploitasinya. [12]

Feminisme merupakan gerakan yang secara sadar dilakukan oleh perempuan dengan tujuan mengakhiri penindasan dan eksploitasi. Feminisme digambarkan sebagai ekspresi patriarki. Istilah patriarki dalam hal ini menggambarkan alasan penindasan terhadap perempuan berdasarkan pandangan bahwa laki-laki lebih tinggi dan perempuan lebih rendah. Bias gender yang menjadikan wanita sebagai makhluk nomor dua. Hal ini juga terkait dengan anggapan bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki, yaitu. batas sosial dan budaya antara perempuan dan laki-laki diperlukan. Menurut kaum feminis, karya sastra merupakan hasil refleksi perempuan dalam mendobrak realitas sosial yang patriarki. Kaum feminis percaya bahwa perempuan telah mengalami ketidakadilan terhadap laki-laki. Kaum feminis berusaha membebaskan perempuan dari sistem patriarki yang melekat pada karya sastra, khususnya karya sastra yang ditulis oleh laki-laki. Hal ini disebabkan oleh pandangan feminis bahwa karya sastra merupakan salah satu sistem operasi media yang menyediakan bahasa dan gagasan patriarki.

Sastra memposisikan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya memiliki perasaan, dan makhluk yang memiliki kepekaan spiritual. Dengan kata lain, di balik nada pembelaan perempuan ternyata struktur gender yang "setan" lumpuh dan kuat juga tersembunyi dalam sastra Karta. Sastra menjadi penyamaran kekuatan dominan dan kekuatan reproduktif tersembunyi dari jenis kelamin [13]

Perbedaan jenis jelas membedakan laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam masalah biologis tetapi juga dalam masalah sosial budaya. Hal ini memperkuat fokus pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan bukan pada aspek yang menekankan kesetaraan. Pada akhirnya, isu-isu yang berbeda ini menyebabkan ketidakadilan gender, juga dikenal sebagai diskriminasi. Ini karena perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu di antaranya adalah marginalisasi perempuan (kemiskinan ekonomi). Istilah marginalisasi tidak selalu

dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Namun, dalam analisis gender, eksklusi berdasarkan perbedaan gender harus dipertanyakan. Marginalisasi dapat dilihat dalam beberapa kasus dimana perempuan desa tersingkir dan dimiskinkan akibat Program Pertanian Revolusi Hijau yang hanya terfokus pada petani laki-laki. Realitas yang terjadi berawal dari anggapan bahwa bercocok tanam adalah pekerjaan laki-laki. Anggapan tersebut membuat banyak perempuan tani yang menjauh dari sawah dan pertanian. Keyakinan bahwa bias gender memaksa petani perempuan. Di luar pertanian, banyak pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan, seperti mengajar, pekerjaan kesekretariatan, dll, yang dianggap lebih rendah dari pekerjaan laki-laki. Hal ini seringkali juga mempengaruhi perbedaan pendapatan antara kedua pekerjaan tersebut.

Dengan demikian, terjadinya marginalisasi pada perempuan entah dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata akibat ketidakadilan sosial. Ketidakadilan sosial menimbulkan lahirnya marginalisasi, sebab laki-laki merasa lebih memiliki kuasa dibanding perempuan. Selain itu dapat diartikan bahwa kaum mayoritas memiliki kuasa lebih dibandingkan kaum minoritas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian diartikan sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan nilai kebenaran[14]. Metode merupakan cara ilmiah untuk menganalisis data. Metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode deskripsi penulis akan mendapatkan kemudahan dalam menggambarkan suatu fakta dengan bahasa yang jelas, runtut, mudah dimengerti, dan terperinci. Metode tersebut pun mampu memberikan gambaran keadaan objek yang diteliti apa adanya.

Teknik penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian [15]. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah metode deskripsi dan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi tertulis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang mengungkap karakteristik dengan cara mendeskripsikan bentuk marginalisasi perempuan dalam novel yang diteliti [16].

Proses penelitian dilakukan melalui membaca materi yang berhubungan dengan objek kajian penelitian dari berbagai sumber akan membantu menyelesaikan penelitian ini. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel "Hati Suhita" karya Khilma Anis. Tebal buku 405 halaman dengan harga Rp 35.000 diterbitkan oleh Telaga Aksara, di Yogyakarta pada tahun 2019. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis pada penelitian kualitatif dilakukan pada data yang berwujud kata-kata [17]. Proses ini menekankan dua aspek penting, yaitu pengorganisasian data dan maksud analisis data. Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi. Data tersebut diperoleh melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, dan alih-tulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif merujuk pada penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang secara empiris nyata, sehingga dihasilkan data yang apa adanya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Marginalisasi merupakan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dengan jalan membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupan sendiri

maupun sumber daya yang tersedia. Pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis, tokoh Alina Suhita mengalami tindakan-tindakan yang termasuk kategori marginalisasi.

Peristiwa marginalisasi yang diterima Alina Suhita dimulai ketika sejak MTs sudah diminta menjadi menantu Kyai dan Bu Nyai Hannan. Sebagai anak remaja ia diharuskan memahami makna perjodohan dan mematuhi perjodohan tersebut. “Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah ditembung Kyai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka”. [18]

Alina diminta menjadi menantu sedari dini disebabkan pesantren Al-Anwar membutuhkan sosok pemimpin yang baru. Sementara Kyai dan Bu Nyai Hannan sudah sepuh walaupun memiliki seorang putra tetapi belum mumpuni untuk dipercaya memimpin pesantren dan sekolah. Berdasarkan hal tersebut Alina dipersiapkan sejak dini untuk menjadi sosok ideal pemimpin di pesantren dan di sekolah yang berada di wilayah pesantren tersebut. Alina tidak memiliki daya dan upaya selain taat dan patuh pada kemauann Kyai dan Bu Nyai Hannan.

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiyai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.

Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kyai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa *lanyah* hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka. [18]

Selain harus mengikuti semua keinginan Kyai dan Bu Nyai Hannan mengenai sekolah dan ilmu yang harus dimiliki oleh Alina untuk menjadi pemimpin pesantren. Alina pun dijodohkan dengan putra tunggalnya yaitu Abu Raihan Albirruni.

Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perjodohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku. [18]

Jika pernikahan orang lain dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Apalagi ditambah dengan manisnya bulan madu pada awal-awal pernikahan. Berbeda dengan yang dialami oleh Alina. Alina mendapatkan perlakuan yang berbeda dari Gus Biru suaminya. Bagi Gus Biru pernikahan tersebut hanya sekadar memenuhi titah dari sang umi yaitu Bu Nyai Hannan. Akibat keterpaksaan tersebut, Alina menjadi dimarginalkan oleh suami sendiri dalam kehidupan rumah tangga yang dijalaninya. “Aku mau nikah sama kamu itu karena Ummik. Itu kalimatnya di malam pertama kami”. [18]

Apalagi ditambah dengan belum selesainya masa lalu Gus Birru dengan Ratna Rengganis. Hal tersebut membuat Alina tak memiliki makna apapun di hadapan suaminya. Alina memiliki dunia sendiri di antara hingar bingar kesibukan pesantren. Ia sendiri tanpa nafkah batin dari suaminya. “Lihatlah aku, yang sama sekali tak dipandang oleh suamiku sendiri” [18].

Dari hal tersebut Alina beranggapan bahwa dia tidak dianggap, dikesampingkan, tidak memiliki daya untuk berdiri sebab suaminya Gus Biru masih memiliki perempuan lain. Dalam hal ini, Alina termarginalkan keadaan. Gus Biru lebih senang bersama Ratna Rengganis daripada bersama Alina.

Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin diabaikan. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin. [18]

Keberadaan Alina menjadi lebih terpinggirkan dengan hadirnya Rengganis dalam kehidupan Gus Biru. Rengganis menggenggam seluruh perhatian dan kekaguman Gus Biru, sedang Alina tak memiliki apapun walau sekadar untuk membela dirinya. “Rengganis punya kerinduan dan kekaguman Mas Biru. Dengan apa aku harus melawannya?” [18]

Keberadaan Alina di Al-Anwar sangat penting. Namun, keberadaannya itu membuat dia tidak bisa mementingkan dirinya sendiri. Alina tidak memiliki daya untuk sekadar bebas dan lepas dari berbagai aktivitas dan kewajiban yang membelenggunya. Alina terkungkung dalam kondisi berada di zona yang sudah ditentukan dan diarahkan oleh orang yang lebih berkuasa atas dirinya, salah satunya adalah mertua Alina.

“Ning Alin mantuku ini puteri Kiai Jabbar. *Seng* hamil dan melahirkan ning Alin *ki* memang Bu Nyai Jabbar. Tapi Ning Alin dilahirkan memang buat Ummik dan Abah. Dia dilahirkan *kanggo* Al-Anwar.” Begitulah kalimat Ummik dalam suara parau, di depan seluruh santri puteri dan semua tamu, pada saat beliau melangsungkan *simaan* tunggal untukku. Waktu itu aku menangis. Terharu atas penerimaan Ummik. Lelah dan tegang karena disimak ratusan santri dan para Bu Nyai, sekaligus sedih karena Mas Biru sama sekali tidak memberikan apresiasi. [18]

Dengan demikian, berdasarkan pendapat Fakih [12] “Ketidakadilan gender apabila terjadi a) pemarginalan; b) subordinasi; c) stereotif; d) kekerasan; dan e) beban kerja ganda”. Merujuk pada pendapat tersebut tokoh Alina pada novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis mengalami marginalisasi. Marginalisasi tersebut dilakukan oleh pihak terdekat dan “kuat” bagi Alina, sehingga Alina tidak bisa menghindar.

B. Pembahasan

Penelitian ini menjadi novel “Hati Suhita” sebagai ‘daging’ dan pisau yang digunakan untuk mencincang adalah ‘stereotip perempuan’. Novel ini dianalisis berdasarkan marginalisasi terhadap tokoh perempuan. Marginalisasi dapat diartikan sebagai fenomena yang terjadi di masyarakat dengan jalan membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupan sendiri maupun sumber daya yang tersedia. Tindakan marginalisasi yang diterima Alina Suhita dimulai ketika sejak MTs sudah diminta menjadi menantu Kyai dan Bu Nyai Hannan. Sebagai anak remaja ia diharuskan memahami makna perjodohan dan mematuhi perjodohan tersebut. Perjodohan tersebut dimaksudkan agar Alina menjadi pemimpin sekolah di lingkungan pesantren Al-Anwar. Alina tidak pernah memiliki kuasa penuh terhadap dirinya, sebab sedari sekolah segala hal sudah dipersiapkan oleh Kyai dan Bu Nyai Hannan. Tugas Alina hanya mengikuti arahan saja. Begitu pula ketika Alina menikah, ia terpinggirkan karena perasaan Gus Biru masih dimiliki oleh masa lalunya, yaitu Ratna Rengganis. Berbagai kejadian membuat Alina semakin terabaikan dan terpinggirkan. Alina seolah tak memiliki daya apapun dibandingkan Rengganis yang memiliki perhatian dan kekaguman Gus Biru. Dengan demikian, tokoh Alina dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis mengalami marginalisasi dari tokoh “kuat” dan tokoh terdekat dengannya yaitu keluarga.

IV. KESIMPULAN

Marginalisasi merupakan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dengan jalan membuat seseorang terpinggirkan dan tidak memiliki kuasa penuh atas kehidupan sendiri maupun sumber daya yang tersedia. Peristiwa marginalisasi yang diterima Alina Suhita dimulai ketika sejak MTs sudah diminta menjadi menantu Kyai dan Bu Nyai Hannan. Sebagai anak remaja ia diharuskan memahami makna perjodohan dan mematuhi perjodohan tersebut. Perjodohan tersebut dimaksudkan agar Alina menjadi pemimpin sekolah di lingkungan pesantren Al-Anwar. Alina tidak pernah memiliki kuasa penuh terhadap dirinya, sebab sedari sekolah segala hal sudah dipersiapkan oleh Kyai dan Bu Nyai Hannan. Tugas Alina hanya mengikuti arahan saja. Begitu pula ketika Alina menikah, ia terpinggirkan karena perasaan Gus Biru masih dimiliki oleh masa lalunya, yaitu Ratna Rengganis. Berbagai kejadian membuat Alina semakin terabaikan dan terpinggirkan. Alina seolah tidak memiliki daya apa pun dibandingkan Rengganis yang memiliki perhatian dan kekaguman Gus Biru. Merujuk pada hasil penelitian terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan. Pertama, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas karya sastra berdasarkan sudut pandang feminisme. Kedua, setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anaknya, tetapi sebelum memutuskan sesuatu hal sebaiknya berkomunikasi dulu dengan anak agar setiap keputusan dapat diterima oleh anak dan orang tua.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmazaki. (2001). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- [2] Suyitno. (2014). *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Semi, M. Atar. (1984). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Press.
- [4] Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Nurlian, dkk. (2021). *CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE*. Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 45-59.
- [6] Luxemburg, J.V. dkk. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Aziez, F dan Abdul, H. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- [8] Nurgiantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [9] Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- [10] Sihabudin Ahmad, (2013) *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [11] Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Fakih, M. (2013). *Analisis Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [15] Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- [16] Syamsudin, AR dan Vismaya S.D. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [17] Waluyo, H.J. (1994). *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [18] Anis, K. (2020). *"Hati Suhita"*. Yogyakarta: Mazaya Media.